

## **Sampahku Tanggung Jawabku: Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendampingan Pengolahan Sampah**

**Zahrotul Ma'asah<sup>1</sup>, Agus Wahid Suyoto<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup> Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

### **Corresponding Author**

**Nama Penulis:** Zahrotul Ma'asah

**E-mail:** [zahrotulmaasah@gmail.com](mailto:zahrotulmaasah@gmail.com)

### **Abstrak**

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pendampingan ini bertujuan mengajak khususnya ibu rumah tangga agar dapat mengelola sampah dengan baik dan menjadikan sampah yang memiliki nilai ekonomis sekaligus menjadikan lingkungan bersih dan sehat. Dibutuhkan kesadaran yang tinggi dari berbagai unsur, masyarakat, aparat pemerintah dan tokoh masyarakat/akademisi, dalam menjaga kebersihan lingkungan. Desa Campurejo kecamatan Panceng merupakan desa dengan mobilitas penduduknya yang tinggi. Dalam pengelolaan lingkungan terutama sampah meskipun pemerintah desa setempat telah mengkoordinir dalam pemungutan sampah rumah tangga, namun sebagian besar masyarakat kurang puas dengan teknis pengambilan sampah yang hanya dilakukan 2-3 hari sekali, sehingga mereka membuang sampah disembarang tempat termasuk di jalan dan di bibir Pantai laut Jawa. Adapun metode yang kami gunakan melalui berbagai tahap, pertama adalah sosialisasi lapangan, kemudian disusul dengan identifikasi kebutuhan selanjutnya melakukan penyusunan materi, materi disampaikan melalui ceramah dan praktek pengolahan sampah. Hasil dari kegiatan ini masyarakat melalui pengurus ranting Aisyiyah menyambut dengan baik, mereka mengimplementasikan materi pengolahan sampah, sehingga mereka dapat menciptakan pupuk kompos dari sampah organik secara mandiri dan mengumpulkan sebagian sampah anorganik di bank sampah, yang selanjutnya akan dijadikan suatu ketrampilan memiliki nilai ekonomis, seperti anyaman pembuatan tas dan dompet yang terbuat dari bahan bekas pembungkus, camilan dan minuman ringan, sabun dll.

**Kata kunci** - limbah, tanggung jawab, pemberdayaan, komunitas, manajemen

### **Abstract**

This community empowerment activity through mentoring aims to invite especially housewives to be able to manage waste properly and make waste that has economic value while making the environment clean and healthy. High awareness is needed from various elements, society, government officials and community leaders/academics, in maintaining the cleanliness of the environment. Campurejo Village, Panceng District is a village with high population mobility. In environmental management, especially waste, even though the local village government has coordinated in the collection of household waste, most people are not satisfied with the technical waste collection which is only done once every 2-3 days, so they throw garbage in any place, including on the road and on the coast of the Java Sea. As for the method that we use through various stages, the first is field socialization, then followed by the identification of needs, then the preparation of materials, the material is delivered through lectures and waste processing practices. The results of this activity were well received by the community through the management of the Aisyiyah branch, they implemented waste processing materials, so that they could create compost from organic waste independently and collect some inorganic waste in the waste bank, which will then be used as a skill with economic value, such as woven bags and wallets made from used packaging materials, snacks and soft drinks, soap etc.

**Keywords** - waste, responsibility, empowerment, community, management

## PENDAHULUAN

Salah satu alasan utama mengapa penting sekali menjaga lingkungan adalah merupakan perbuatan yang sangat penting bagi kita semua. Lingkungan yang bersih tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan, akan tetapi bermanfaat juga bagi lingkungan, sebaliknya lingkungan yang kotor akan menjadi sarang penyakit dari bakteri sampah manusia sehingga membawa dampak buruk bagi kesehatan di lingkungan sekitarnya. Lingkungan yang bersih tidak hanya membawa siapapun yang memandangnya merasa sangat nyaman dan indah, juga dapat menumbuhkan kesehatan mental, seperti mereduksi kemunculan perasaan negative yang kerap kali dirasa, terkait stres dan kecemasan. Ruang yang kotor dan berantakan sering dikaitkan dengan meningkatnya tingkat stres dan rasa cemas. Dengan lingkungan yang bersih membantu memperbaiki suasana hati. (052113638, 2024)

Sampah merupakan sisa dari suatu produk atau barang yang sudah tidak dipakai, namun masih bisa didaur ulang menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna. (Dlh, 2019) sampah dapat dikelola dengan baik dan mempunyai nilai ekonomis, sebaliknya sampah bisa menjadi masalah bagi manusia jika tidak dikelola dengan benar dan justru akan menimbulkan penyakit. Oleh karena itu pemahaman tentang cara pengolahan sampah yang tepat menjadi sangat penting, sebagai upaya peningkatan kualitas lingkungan hidup.

Peningkatan wawasan dapat ditempuh melalui pendidikan formal maupun informal. Di tengah masyarakat, peningkatan edukasi biasanya dilakukan secara informal dengan memberikan sosialisasi, penyuluhan, serta menyebarkan media promosi kesehatan seperti poster dan selebaran. Upaya pemberdayaan masyarakat dimulai dengan memperkuat pemahaman mereka mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan, termasuk dalam hal pengelolaan sampah plastik. (Setyowati et al., 2012) sehingga Masyarakat dapat benar-benar faham tentang bagaimana memanfaatkan sampah sehingga sampah yang merupakan barang yang dianggap tidak berharga menjadi barang yang memiliki nilai ekonomis.

Kegiatan pengabdian ini difokuskan pada peningkatan kemampuan ibu rumah tangga dalam melakukan pemilahan sampah melalui pelatihan teknis serta pendampingan yang berbasis komunitas. Di samping itu, pembentukan bank sampah lingkungan diinisiasi sebagai upaya pemberdayaan ekonomi masyarakat yang berlandaskan kepedulian terhadap kelestarian lingkungan. Program ini diharapkan dapat mendorong terwujudnya sistem pengelolaan sampah yang lebih terorganisasi dan berkesinambungan. (Kusmiati et al., 2025)

## METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan interaktif dengan melibatkan ibu-ibu pengurus ranting dusun Karang Tumpuk desa Campurejo. Pendampingan ini menekankan pada *learning by doing*, dengan harapan peserta tidak hanya memperoleh teori yang ada, tapi juga mampu mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dan untuk memudahkan pemahaman para peserta kegiatan pendampingan pengolahan sampah, maka tahapan yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian Masyarakat ini sebagai berikut;

1. Tahap sosialisasi lapangan
  - a. Identifikasi kebutuhan; dilakukan survei awal dengan melihat kondisi yang ada, terdapat sampah yang tidak pada tempatnya, kemudian melalui wawancara singkat kepada sebagian masyarakat, terutama bagaimana cara mereka mengelola sampah.
  - b. Penyusunan materi; disusun dengan sangat sederhana sehingga materi mudah difahami, yang mencakup;
    - Pengenal jenis sampah; organik dan anorganik
    - Bagaimana membuat sampah bernilai ekonomi
    - Bagaimana seharusnya membuang sisa sampah yang tidak terpakai

- c. Lokasi kegiatan; di lingkungan masjid Arroyan dusun Karang Tumpuk desa Campurejo kecamatan Panceng Kabupaten Gresik
2. Pelaksanaan Kegiatan;
  - a. Metode penyampaian;
    - Ceramah interaktif; menyampaikan paparan materi dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh ibu-ibu peserta kegiatan
    - Praktek langsung; Langkah-langkah yang harus dilalui dalam membuat pupuk organik dan anorganik
  - b. Media pembelajaran;
    - Video tentang bahaya membuang sampah disembarang tempat dan alat yang digunakan LCD proyektor, laptop, papan tulis dan bahan-bahan untuk pembuatan pupuk organik.
3. Waktu kegiatan;

Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 2 November 2025, selama 2 hari  
Hari pertama; Penyampaian teori-teori, jam 15.30-17.00 wib  
Hari kedua; Praktek pembuatan pupuk organik dan anorganik

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan ini berlangsung singkat hanya dilakukan dalam 2 (dua) hari dengan nara sumber dalam kegiatan ini adalah Zahrotul Ma'asah, S. Ag., M. HES dan Agus Wahid Suyoto, SE., MM, dibantu oleh mahasiswa dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Lamongan, sasaran kegiatan ini adalah terhadap kelompok ibu-ibu yang tergabung dalam organisasi Aisyiyah ranting Campurejo diikuti oleh 25 (dua puluh lima) peserta. Dalam mencapai hasil kegiatan pengabdian Masyarakat, kegiatan ini melalui beberapa tahap;

### **1. Tahap sosialisasi lapangan**

Desa Campurejo merupakan desa yang memiliki luas Wilayah Desa Campurejo mempunyai 2 wilayah yang terpisah dengan total luas wilayah  $\pm 677$  Ha. Secara administrasi Desa Campurejo terletak pada koordinat  $6^{\circ}52'28.75''$  LS -  $6^{\circ}54'53.96''$  LS dan  $112^{\circ}26'41.2''$  BT- $112^{\circ}29'8.19''$  BT. (Ayu et al., 2021), terdiri dari 4 (empat) dusun, yaitu Campurejo, Rejodadi, Sidorejo dan Karang Tumpuk, secara keseluruhan jumlah penduduk, 12.341 (dua belas ribu tiga ratus empat puluh satu) jiwa. Sebagai salah satu desa yang berada di pesisir pantai utara dan masuk di wilayah kecamatan Panceng kabupaten Gresik, dengan perbatasan wilayah kabupaten lamongan, maka tidak heran jika mayoritas pekerjaan mayoritas penduduk desa Campurejo adalah sebagai nelayan, berdagang dan lain-lain.

Posisi geografis desa Campurejo, merupakan desa yang mengelilingi 4 (empat) desa kecil, yaitu desa Warulor, desa Sidokumpul, desa Weru dan desa Paloh yang masuk kecamatan Paciran kabupaten lamongan, meski demikian masyarakat setempat dapat hidup berdampingan saling melengkapi satu dengan yang lain, misalnya 2 (dua) desa yang berdampingan dengan desa Campurejo merupakan desa yang masuk kecamatan Paciran kabupaten lamongan, namun karena desa tersebut luasnya sangat kecil dan tidak memiliki lahan, sehingga jika penduduknya meninggal dunia, mereka kuburkan di wilayah desa Campurejo kecamatan panceng kabupaten Gresik. Penulis termotivasi melakukan pendampingan di dusun tersebut, berawal dari adanya ceceran sampah yang setiap hari dilewati di jalan sepanjang kurang lebih 10 meter, disisi lain sering kali masyarakat membuang sampah di bibir Pantai, secara otomatis mengganggu para nelayan saat mengoperasikan alat-alat nelayan dan yang terpenting adalah adanya pencemaran lingkungan.

Dalam menangani sampah limbah rumah tangga, antara 5 (lima) desa yang berdampingan tersebut, sangat berfariatif, desa Campurejo, pemerintah desa memberi aturan adanya retribusi sampah disetiap rumah dengan tarif Rp. 15.000,00 per satu bulan, akan tetapi itu

bukan merupakan kewajiban bagi setiap rumah (kepala keluar), sehingga banyak juga warga yang enggan menjadi anggota dalam retrebusi sampah, itu disebabkan oleh pengambilan sampah yang hanya diambil (dilakukan) dalam 2-3 (dua/tiga) hari sekali, dikhawatirkan oleh warga sampah menjadi busuk (berbau), dampak dari belum adanya ketegasan dalam kebijakan dan kurangnya disiplin dalam pembuangan sampah yang telah dikoordinator, mengakibatkan warga yang tidak mendaftar dalam retrebusi, membuang sampah secara mandiri,

Adapun penanganan sampah di desa paloh dikoordiner dengan penarikan uang retrubusi sebesar Rp. 30.000,00 (tiga puluh ribu rupiah) sementara di desa Weru praktek pengelolaan sampah dikopriner oleh aparat desa, setiap Kepala Keluarga (KK) terdapat penarikan retribusi dalam tiap 1 (satu) minggu sekali iuran sampah sejumlah Rp. 4.000,00 (empat ribu rupiah), untuk 2 desa lainnya yaitu desa Sidokumpul dan desa Warulor, tidak ada pengelolaan kebersihan sampah rumah tangga, sehingga masyarakat membuang sampah secara mandiri, dibuang di bibir Pantai (laut). Minimnya pengetahuan tentang pengolahan sampah menjadi factor utama dalam permasalahan ini.

Dari permasalahan tersebut, maka penulis merasa perlu melakukan pendampingan kepada Masyarakat dalam hal bagaimana mengolah sampah organik dan non organik di setiap rumah tangga, dengan harapan dapat mengurangi pencemaran lingkungan yang berdampak timbulnya penyakit dan tentunya sangat merugikan masyarakat di lingkungan tersebut. Manfaat ekonomis yang didapat dari adanya pengolahan sampah organik dan non organik, diantaranya dengan memanfaatkan pupuk kompos yang diolah oleh para ibu rumah tangga yang cerdas, dapat memotivasi masyarakat untuk menanam tanaman yang bermanfaat mengurangi menipisnya uang belanja kebutuhan pokok rumah tangga, demikian juga dengan penggunaan bank sampah untuk sampah non organik, sangat efektif untuk menambah uang belanja ibu-ibu rumah tangga, lingkungan bersih, sehat, sekaligus ada tambahan uang untuk belanja kebutuhan pokok. Dan pendampingan ini penulis lakukan ini di lingkungan pengurus ranting Aisyiyah dusun Karang Tumpuk desa Campurejo kecamatan Panceng kabupaten Gresik.

## 2. Tahap mempersiapkan bahan-bahan

Langkah pertama yang harus dilakukan oleh masyarakat dalam mengolah sampah rumah tangga adalah dengan memisahkan sampah organik dan non organik, dengan demikian akan merubah sesuatu yang tidak berharga menjadi lebih berharga. Sampah organik dan anorganik memiliki sifat yang berbeda, sampah organik berasal dari materi yang mempunyai karakteristik alami, seperti mengandung karbon, hidrogen, dan oksigen. Sementara itu, sampah anorganik berasal dari bahan yang tidak memiliki unsur organik dan umumnya sulit terurai secara alami. Langkah nyata yang dapat ditempuh antara lain melalui kegiatan sosialisasi dan edukasi mengenai pemanfaatan sampah rumah tangga, khususnya sampah anorganik, dengan menerapkan pengelolaan lingkungan yang mendukung keberlanjutan kehidupan. Upaya ini dapat dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat sebagai bentuk partisipasi bersama dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. (Peni et al., 2022)

Pada sampah anorganik yang memiliki sifat sulit terurai, dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu; pertama adalah sampah anorganik dari limbah lunak anorganik, merupakan limbah yang berbentuk lunak dan mudah dibentuk, seperti plastik, gabus sintesis atau styrofoam, sedotan plastik, serta bungkus makanan cepat saji, kedua adalah limbah keras anorganik yang memiliki sifat keras dan biasanya limbah ini hanya dapat dihancurkan dengan metode tertentu, seperti pemanasan, atau pembakaran. dan cara pemanfaatan sampah anorganik oleh Masyarakat dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan anorganik tersebut dengan mendaur ulang berwujud beberapa kerajinan, sehingga sampah anorganik yang sebelumnya tidak difungsikan lagi, menjadi bermanfaat dan memiliki nilai ekonomi, selain itu pemanfaatan sampah anorganik dapat dilakukan dengan lebih mudah adalah dengan menggunakan bank sampah, Bank sampah dapat menjadi salah satu cara untuk mengelola sampah anorganik yang kita miliki. Prosesnya meliputi

tiga langkah utama, yaitu memisahkan, mengelompokkan, dan kemudian menjualnya. Di bank sampah, barang yang kamu setor akan dicatat sebagai simpanan. Sampah akan ditimbang lalu nilai beratnya akan dikonversi menjadi sejumlah uang.

Setiap upaya pengelolaan sampah, baik dalam skala kecil maupun besar, hanya dapat mencapai tujuannya—yaitu mewujudkan lingkungan dan masyarakat yang sehat—apabila melibatkan partisipasi aktif masyarakat. Masyarakat perlu memiliki pemahaman, kemauan untuk terlibat, serta kesiapan mengubah sikap, sehingga bersedia berkontribusi mulai dari pengurangan jumlah sampah, peningkatan kualitas sampah, pembuangan sampah pada tempat yang semestinya, pemeliharaan kebersihan tempat sampah, hingga penyediaan lahan dan proses pemusnahan sampah. Tanpa keterlibatan masyarakat, program pengelolaan sampah tidak akan dapat diselesaikan secara optimal. (Permatasari<sup>1</sup> et al., 2020)

Untuk mengurangi sampah anorganik dapat menggunakan prinsip-prinsip yang diterapkan dalam pemanfaatan sampah anorganik (3R);

- a. Reduce (Mengurangi): Upayakan untuk meminimalkan penggunaan barang atau material. Semakin banyak material yang digunakan, semakin besar pula jumlah sampah yang dihasilkan.
- b. Reuse (Menggunakan kembali): Pilihlah produk yang dapat digunakan berulang kali. Hindari penggunaan barang sekali pakai. Dengan demikian, masa pakai barang dapat diperpanjang sebelum akhirnya menjadi sampah
- c. Recycle (Mendaur ulang): Usahakan agar barang-barang yang sudah tidak terpakai dapat didaur ulang. Meskipun tidak semua jenis barang bisa diolah kembali, saat ini sudah banyak industri rumahan dan usaha non-formal yang mengubah sampah menjadi produk bernilai guna. Teknologi daur ulang—terutama untuk sampah plastik, kaca, dan logam—menjadi solusi untuk mengoptimalkan pemanfaatan material sehingga dapat kembali masuk ke dalam siklus penggunaan. (Permatasari<sup>1</sup> et al., 2020)

Sementara itu, untuk pengolahan sampah organik rumah tangga, sesuai sifatnya, sampah organik adalah jenis limbah yang berasal dari makhluk hidup, seperti hewan dan tumbuhan. Jenis sampah ini mudah terdegradasi secara alami dengan bantuan mikroorganisme di dalam tanah. (nestle, 2024) dan dalam pengolahan sampah organik, hal pertama yang harus dilakukan adalah memisahkan sampah organik dengan sampah anorganik, ketika pemisahan sampah organik dan anorganik telah dilakukan, maka lakukan pemisahan sampah organik menurut jenisnya, Sampah organik dapat dibagi ke dalam beberapa kelompok, yaitu:

- 1) Sisa makanan: mencakup sayuran, buah, kulit telur, hingga makanan yang sudah basi.
  - 2) Limbah pertanian: seperti jerami, daun kering, serta batang tanaman yang tidak lagi digunakan.
  - 3) Sampah taman: meliputi daun yang jatuh, rumput hasil pemangkasan, dan ranting pohon.
  - 4) Sampah dapur: berupa residu dari aktivitas memasak, seperti kulit bawang, ampas kopi, dan potongan sayuran. (nestle, 2024)
3. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan cara menyampaikan materi bergantian, dari 2 (dua) nara sumber, yang meliputi pentingnya pengelolaan sampah di lingkungan kita, pengelompokan sampah organik dan non organik, namun sebelum materi disampaikan, para ibu-ibu peserta acara pengambian masyarakat melalui pendampingan diberikan 10 (sepuluh) pertanyaan bagaimana pengetahuan mereka tentang mengelola sampah khususnya sampah dapur.



**Tabel 1.**  
Formulir pertanyaan

No.	Pertanyaan	Jawaban ya	Jawaban tidak	Presentasi % ya & tidak	
1.	Apakah anda tahun pentingnya menjaga lingkungan hidup?	25	0	100	
2.	Apakah setiap hari anda membuang sampah?	25	0	100	
3.	Bagaimana cara anda membuang sampah selama ini. Apakah dikumpulkan pada suatu tempat kemudian dibakar	20	5	80	50
4.	Apakah anda mengetahui jenis-jenis sampah dilingkungan kita?	15	10	60	40
5.	Apakah saat anda membuang sampah rumah tangga, anda campur semua sampah?	10	15	40	60
6.	Apakah anda mengetahui bahwa sampah dapat memiliki nilai ekonomis?	20	5	80	5
7.	Apakah anda mengenal tentang organic dan non organic?	15	10	60	40
8.	Apakah anda mengetahui tentang pemisahan sampah?	15	10	60	40
9.	Apakah anda mengetahui bahwa sampah dapat diolah menjadi pupuk kompos?	20	5	80	20
10.	Apakah anda mengetahui cara mengolah sampah menjadi pupuk kompos?	20	5	80	20

4. Tahapan praktik pengolahan sampah sampah

Ada beberapa cara dalam mengolah sampah organik menjadi pupuk, yaitu;

a) Pupuk organik cair/POC (metode Ember Tumpuk)

Hal pertama yang harus disiapkan adalah;

**Tabel 2.**  
Bahan Pupuk organik cair

No.	Bahan-Bahan
1.	Sampah dapur organik; sisa sayuran, kulit buah-buahan, daun-daun yang sudah kering, sisa nasi, ampas/the/kopi
2.	Air cucian beras
4.	Gula merah/melosa (sebagai aktifator fermentasi)
5.	EM4 (operasional untuk mempercepat penguraian)
6.	Ember tertutup/jerigen
7.	Kran jika menggunakan komposter untuk menampung lindi

- 1) -mSiapkan ember.bekas cat yang ada tutupnya/jirigen, Ember bagian bawah digunakan untuk menampung lindi yang nantinya akan diolah menjadi pupuk organik cair.
- 2) Pasang kran (lebih baik menggunakan kran dispenser dengan seal ganda agar lebih rapat) pada sisi bawah ember, sekitar 5 cm di atas dasar.
- 3) Potong tutup ember dan ambil bagian pinggirnya saja untuk dijadikan penyangga bagi ember bagian atas. Ember bagian atas berfungsi sebagai wadah penampung sampah

yang akan diproses. Buat banyak lubang kecil berdiameter sekitar 5 mm pada bagian bawahnya sebagai saluran pengatusan.(Lidya Sri Rahayu<sup>1</sup>, Kanti Sarwo Kinasih<sup>2</sup>, Sihani Febriani<sup>3</sup> et al., 2024)

- 4) Potongan sampah dapur dipotong-potong kecil agar memudahkan proses fermentasi
  - 5) Masukkan potongan sampah dapur tersebut, akan tetapi jangan terlalu penuh, kira-kira setengah atau sepertiga dari ember tersebut agar memudahkan dalam proses fermentasi
  - 6) Tambahkan dengan larutkan gula (melosa) dan EM4  
2-3 liter air/air cucian beras  
10-20 gram /2-3 sendok makan gula merah cair atau molase  
10-20 ml ( $\pm$ 1-2 sendok makan) EM4
  - 7) Langkah selanjutnya adalah tutup rapat dan fermentasi  
Tutup rapat ember tersebut, simpan ditempat yang teduh, aduk atau keluarkan gas setiap 3-5 hari dan fermentasi berlangsung sampai 10-14 hari
  - 8) Ambil cairan (lindi/POC)  
Jika menggunakan kran, buka untuk mengeluarkan cairan warna coklat (itulah pupuk cairannya) dan jika tidak ada kran, saring campuran menggunakan kain.
- b) Composting (Pupuk Organik Padat)

**Tabel 3.**  
Bahan Pupuk Organik Padat

NO.	Bahan-Bahan
1.	Sampah dapur organik; sisa sayuran dan buah-buahan, daun kering, rumput atau potongan tanaman, sisa makanan (non hewani)
2.	Bahan yang kaya karbon (C); serbuk gergaji, sekam padi, kertas/karton yang cacah, Jerami atau tanah merah secukupnya
3.	Bahan yang kaya nitrogen; dedek, ampas tahu
4.	Activator/pemercepat penguraian; EM4, mol (mikroorganisme lokal), gula merah atau molase sebagai makanan mikroba.
5.	Air digunakan; digunakan untuk menjaga kelembaban kompos.

Cara membuatnya;

Setelah semua bahan tersedia, Anda dapat mulai mengikuti tahapan pembuatan kompos berikut:

- 1) Cacah sampah organik menjadi potongan kecil agar proses penguraian berlangsung lebih cepat.
- 2) Encerkan cairan dekomposer dengan air sebanyak kurang lebih 5 liter.
- 3) Masukkan sampah organik yang sudah dicacah ke dalam wadah atau tong.
- 4) Tambahkan lapisan tanah ke dalam tong dan sesuaikan ketebalannya dengan jumlah sampah organik.
- 5) Basahi dengan air secukupnya.
- 6) Tambahkan sekam.
- 7) Siram kembali menggunakan campuran air dan dekomposer.
- 8) Tambahkan lagi lapisan tanah untuk menutup seluruh sampah.
- 9) Tutup tong atau wadah dengan rapat.

Setelah wadah tertutup, biarkan sampah terfermentasi dan menyatu dengan tanah. Proses pengomposan biasanya memakan waktu sekitar 7–8 minggu. Aduk campuran

minimal sekali setiap minggu. Selama proses berlangsung, pastikan wadah tidak terkena air, tidak dimasuki hewan, dan tidak terpapar sinar matahari langsung. Proses fermentasi yang optimal berlangsung selama sekitar satu minggu dengan tujuan menguraikan bahan organik agar dapat dimetabolisme oleh mikroorganisme. Melalui proses ini dihasilkan nutrisi berupa protein, asam amino, enzim, dan vitamin yang berperan dalam mendukung pertumbuhan tanaman. Setelah fermentasi selesai, pupuk cair organik dialirkan melalui selang yang terhubung langsung ke botol penampung, sedangkan sisa campuran kemudian disaring untuk memisahkan bagian padat (ampas) dari cairannya. (Aprilia et al., 2025)

### **Respon Ibu-Ibu Aisyiyah Dusun Karang Tumpul Dalam Pengolahan Sampah.**

Dusun Karang Tumpul masuk wilayah desa Campurejo kecamatan Panceng kabupaten Gresik, mengingat jarak antara dusun Karang Tumpul dengan desa Campurejo, lumayan cukup jauh sehingga ibu-ibu Aisyiyah desa Karang Tumpul memilih untuk mengadakan acara tersendiri atau memisahkan diri dari acara yang diadakan oleh pengurus ranting Aisyiyah desa Campurejo dan itu tidak menjadi masalah bagi mereka, karena mereka memahami factor jarak dan kesibukan masing-masing.

Dalam menangani sampah, ibu-ibu desa Karang Tumpul mengakui agak kesulitan dalam membuang sampah di lingkungan mereka, karena sampai saat ini belum ada Lembaga/petugas pengolahan sampah di lingkungan mereka, sehingga mereka harus mengelola sampah secara mandiri dan harus diakui bahwa untuk memperoleh penyelesaian sampah terutama sampah rumah tangga menggunakan cara yang efektif menurut pandangan mereka, dengan cara dibuang dibeberapa tempat, yang sekiranya sudah terdapat sampah seperti di jalan yang ada tumpukan sampah, di pesisir Pantai dll.

Situasi ini menunjukkan bahwa persoalan sampah yang semakin kompleks menandakan bahwa sistem pengelolaan sampah belum berjalan efektif. Hal ini dipicu oleh rendahnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengolah sampah, keterbatasan kemampuan pemerintah daerah dalam mengangkut serta mengolah sampah, serta tempat pembuangan akhir yang sudah melampaui kapasitas. Penumpukan sampah yang berlebihan dapat menimbulkan gangguan kesehatan maupun masalah psikologis bagi masyarakat, terutama dalam lingkungan keluarga. Kebiasaan masyarakat dalam mengelola sampah rumah tangga juga dapat menghasilkan emisi gas rumah kaca, seperti melalui praktik membakar sampah atau membuangnya secara sembarangan. Pemerintah telah mengambil langkah penegakan hukum berupa tindak pidana ringan terhadap pelanggaran tersebut. Diharapkan pemerintah tetap konsisten menerapkan kebijakan dan regulasi yang ada untuk menekan permasalahan sampah. (Komari et al., 2011)

Dibutuhkan keputusan tegas yang harus diambil oleh ibu-ibu rumah tangga dalam mensikapi segala macam persoalan sampah, setiap hari ibu-ibu memikirkan bagaimana solusi penanganan sampah, oleh karena itu dalam keluarga, ibu memiliki peran utama dalam mendukung pembangunan karena tanggung jawabnya berlangsung lebih lama dan berbeda dibandingkan ayah. Ibu merupakan anggota keluarga yang banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga urusan kesehatan dan kebersihan keluarga berada di bawah tanggung jawabnya. Sebagai pengelola utama berbagai aktivitas rumah tangga yang berpotensi menghasilkan banyak sampah, seorang ibu memiliki peran penting dalam mencegah dampak negatif sampah, tidak hanya terhadap lingkungan, tetapi juga terhadap kesehatan dan kehidupan sosial. Oleh karena itu, ibu rumah tangga perlu memiliki sikap bijak dalam mengelola sampah sebagai bagian penting dari kesehariannya.

Penumpukan sampah yang terlalu banyak bukan hanya memakan ruang, tetapi juga menyebabkan bau tidak sedap serta mencemari lingkungan karena rembesan lindi yang dapat merusak kualitas air, termasuk sungai dan sumur milik warga sekitar. (Darmaraja et al., 2024) Dari hasil pengamatan awal, warga di dusun ini belum sepenuhnya memahami pentingnya pengelolaan sampah, terutama dalam memanfaatkan sampah organik maupun anorganik sebagai kompos atau bahan

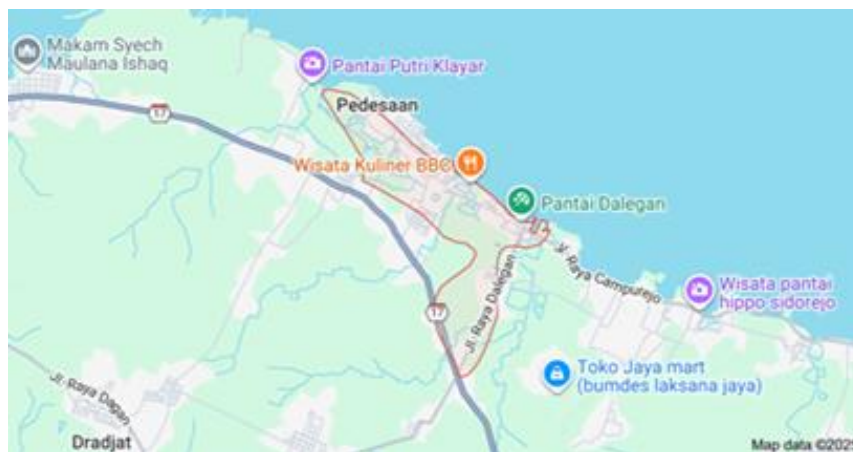


kerajinan. Terbatasnya fasilitas Tempat Pembuangan Akhir (TPA) serta kurangnya tenaga ahli pengelolaan sampah di Desa Campurejo, menjadi hambatan utama dalam menerapkan pengolahan sampah yang ramah lingkungan. Akibat kondisi tersebut, masyarakat kerap membakar sampah atau membiarkannya terbawa aliran sungai, yang keduanya berdampak buruk bagi lingkungan. (Darmaraja et al., 2024)

Dengan adanya kegiatan tersebut, disamping telah ibu-ibu dusun Karang Tumpul telah mendapatkan edukasi terkait pengelolaan sampah dapur, juga memberikan kesadaran kepada Masyarakat setempat akan pentingnya menjaga Kesehatan, karena pada dasarnya Tingkat kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh keadaan pejamu, agen penyebab penyakit, serta lingkungan. Lingkungan menjadi salah satu faktor utama yang menentukan kualitas kesehatan masyarakat. Jika kondisi lingkungan di sekitar manusia mengalami perubahan, maka kondisi kesehatan lingkungan masyarakat juga akan ikut berubah. Selain itu, faktor lingkungan dan perilaku manusia memiliki peranan besar dalam memengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. (Ririn Setyowati, 2022).

Secara umum kegiatan ini memberikan hasil positif, juga untuk mendukung program Net Zero Emission 2060, Indonesia dan 190 negara lainnya telah mengadopsi Perjanjian Paris bertujuan membatasi peningkatan suhu global agar tidak melampaui 1,5°C. Indonesia sendiri memiliki komitmen iklim nasional, yaitu menurunkan emisi gas rumah kaca (GRK) sebesar 29% dari skenario business-as-usual pada tahun 2030, atau hingga 41% dengan dukungan internasional. (Defitri, 2023)

Tantangan dalam pengelolaan sampah rumah tangga di tingkat komunitas lebih disebabkan oleh lemahnya penerapan dan ketidak konsistenan dalam praktik berkelanjutan, bukan karena kurangnya pengetahuan warga. Banyak program yang telah dijalankan masih bersifat formalitas dan belum berhasil mendorong perubahan perilaku secara nyata, sehingga terjadi kesenjangan antara apa yang dipahami masyarakat dan tindakan yang mereka lakukan. (Hidayati1 et al., 2025) dengan keberhasilan dalam kegiatan pengabdian melalui pendampingan pengolahan sampah, sehingga dapat dikatakan sampah menjadi berkah.



**Gambar 1.**

Wilayah Campurejo kecamatan Panceng kabupaten Gresik



**Gambar 2.**

Sampah di jalan yang dibuang oleh sebagian masyarakat Campurejo



**Gambar 3.**

Sampah di bibir Pantai terletak di desa Sidokumpul Paciran lamongan



**Gambar 4.**

Sampah dibibir Pantai desa Sidokumpul Paciran Lamongan



**Gambar 5.**

Sampah di TPS (tempat Pembuangan Sampah) di desa Campurejo



**Gambar 6.**

Sampah di TPS (tempat Pembuangan Sampah) di desa Campurejo



**Gambar 7.**

Penyampaian materi oleh; Zahrotul Ma'asah, S. Ag. M.HES



**Gambar 8.**

Zahrotul Ma'asah, S. Ag. M. HES Bersama ibu-ibu ranting Aisiyyah dusun Karang Tumupk desa Campurejo Panceng Gresik





**Gambar 9.**

Bahan pembuatan pupuk kompos dari sampah organik



**Gambar 10.**

Praktek pemisahan sampah anorganik untuk dibuat keterampilan



**Gambar 11.**

Tas dari pembungkus makanan ringan



**Gambar 12.**

Dompet dari pembungkus makanan ringan

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema, sampahku tanggung jawabku: Pendampingan Masyarakat melalui pengolahan sampah di dusun Karang Tumpuk desa Campurejo, memberi kontribusi yang besar terhadap perilaku yang bijak dalam memelihara lingkungan, setidaknya dapat mengurangi tumpukan sampah berakut terhadap Kesehatan masyarakat. Pendampingan ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat terutama tentang pengolahan sampah, dengan demikian dapat menjadi rujukan bagi program serupa, terutama desa-desa sekitarnya yang masih membuang sampah secara mandiri sehingga sampah-sampah mereka dibuang ditempat yang seharusnya tidak dijadikan pembuangan sampah. Seluruh aparat desa seharusnya lebih proaktif dalam menjaga lingkungan hidup dalam masyarakat melalui kebijakan yang pro terhadap kebersihan lingkungan, sehingga Masyarakat dapat hidup lebih bersih dan sehat.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada semua pihak atas kelancaran kegiatan ini, dari tahap awal kegiatan ini sampai pada penulisan, ucapan terima kasih kami tujukan kepada;

1. Penurus ranting Aisyiah yang bersedia menerima kami dalam kegiatan ini
2. Peserta kegiatan yang sangat antusias dalam mengikuti kegiatan.
3. Tim pelaksana yang memberikan pendampingan dan bimbingan teknis

Kami sangat mengapresiasi para peserta yang selama kegiatan berlangsung, sangat berantusias dalam mendukung kegiatan ini, semoga kegiatan ini bermanfaat bagi kita semua.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, I. F., Anwar, H., Novita, I., Rosidah, F., Boemiya, H., Madura, U. T., Bangkalan, K., & Timur, J. (2025). *Pengabdian masyarakat melalui pengembangan pupuk poc dari limbah rumah tangga sebagai solusi mengurangi dampak lingkungan*. 3(7).
- Darmaraja, A. P., Jalilah, D. N., Aropah, S. S., Info, A., & Pupuk, P. (2024). *Peningkatan Kesadaran dan Keterampilan Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Organik Melalui Pelatihan Pembuatan Pupuk Kompos di Desa Sindanglaya*. 4(1), 121–129.
- Defitri, M. (2023). *Net Zero Emission Indonesia 2060: Langkah Menuju Ekonomi Sirkular*. Waste 4 Cahnge.
- Dlh, A. (2019). *Pengertian Dan Pengelolaan Sampah Organik Dan Anorganik*. Pemerintah Kabupaten Buleleng Dinas Lingkungan Hidup. <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/pengertian-dan-pengelolaan-sampah-organik-dan-anorganik-13>
- Hidayati<sup>1</sup>, Y. M., <sup>2</sup>, R. D. U., Kholid<sup>3</sup>, M. N., Desstya<sup>4</sup>, A., Ika, Sayekti<sup>5</sup>, C., Ramadhan<sup>6</sup>, A. T., Abdullah<sup>7</sup>, H., Huda<sup>8</sup>, M., Nadia, A., Augustin<sup>9</sup>, & Sekar Mustika Arum. (2025). Sampah jadi Berkah: Pemberdayaan Ibu-Ibu PCA Colomadu dalam Reduksi Sampah Rumah Tangga. *Jurnal Solma*.
- Komari<sup>1</sup>, A. S., Abdulhak<sup>2</sup>, I., & Nunu Heryanto. (2011). *Sikap Ibu Rumah Tangga Terhadap Penerapan Program Zero Waste Lifestyle Di Kelurahan Sukaluyu Kota Bandung (Studi*. 1–9.
- Kusmiati, E., Hidayah, P. R., Haryadi, M. F., & Hidayat, R. (2025). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Pemilahan Sampah Dan Pembentukan Bank Sampah Dalam Mendukung Program NTB Zero Waste Di Kota Mataram (Studi Kasus Di Kelurahan Pagesangan). *Pengabdian Masyarakat*, 3, 446–451.
- Lidya Sri Rahayu<sup>1</sup>, Kanti Sarwo Kinasih<sup>2</sup>, Sihan Febriani<sup>3</sup>, M., Yusnitasari<sup>4</sup>, Puji Harmaesuri<sup>5</sup>, Muh. Ryan Irawan<sup>6</sup>, E. M., & Hendra Kusuma Putra<sup>7</sup>, E. E. K. J. (2024). *Management of Organic and Inorganic Waste for The Realization of A Healthy*. 2(April), 127–133.
- Muhammad Adwin Luthfian Noor, S. T. S. (2022). *lingkungan berpengaruh terhadap kesehatan mental*. RSJ. Dr. Rajdimanwidiodiningrat. Muhammad Adwin Luthfian Noor, S.Tr.Sos



- nestle. (2024). Cara Pengolahan Sampah Organik dan Anorganik yang Bisa Anda Lakukan. Nestle Good Food, Goot Life. [https://www.nestle.co.id/kisah/cara-pengolahan-sampah?\\_\\_cf\\_chl\\_tk=Y5gvXqYtQqW62hCObrGJdsUHr0v6l3Gu\\_UxL\\_0SpeI-1764821580-1.0.1.1-AXkt7v3yg1TtW\\_qG5J0bbMwaHSh1w65724RJgCDP4oc](https://www.nestle.co.id/kisah/cara-pengolahan-sampah?__cf_chl_tk=Y5gvXqYtQqW62hCObrGJdsUHr0v6l3Gu_UxL_0SpeI-1764821580-1.0.1.1-AXkt7v3yg1TtW_qG5J0bbMwaHSh1w65724RJgCDP4oc)
- Peni, N., Tupen, S. N., Aje, A. U., & Tute, K. J. (2022). *Bagi Masyarakat Kelurahan Kota Raja Kecamatan Ende Utara Pada Masa Pandemi Covid-19*. 6, 134–141.
- Permatasari<sup>1</sup>, W., Aseptianova<sup>2</sup>, & Sapta Handaiyani. (2020). *Peran Serta Ibu-Ibu Pkk Dalam Pengelolaan Sampah Anorganik Di Kelurahan Kebun Bunga Kota Palembang*. 100–112.
- Ririn Setyowati, S. A. M. (2022). *Meningkatkan Kesadaran Masyarakat Akan Pentingnya Kebersihan Lingkungan*. 1(2), 75–82.
- Setyowati, R., Mulasari, S. A., Kesehatan, F., Universitas, M., & Dahlan, A. (2012). *Pengetahuan dan Perilaku Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Plastik The Level of Housewife ' s Knowledge and Behavior in Managing Plastic*.